SASTRA ITU BERUPA BUKU[[1]](#footnote-1)

Oleh: Aming Aminoedhin

*Sastra itu berupa buku, bukan yang termuat di majalah dan koran, kata Suparto Brata. Sedang buat kumpulan guritan dalam sebuah buku bersama kawan penggurit lain termasuk buku sastra. Hal ini juga sekaligus menjawab tulisan Suparto Brata yang mengatakan bahwa sastra itu buku, bukan koran dan majalah. Sedangkan kawan-kawan penggurit telah mau membukukan karyanya berupa kumpulan guritan itu dalam buku. Sastra itu buku, dan kumpulan guritan itu adalah sastra Jawa.\**

**Prolog**

 Ketika tulisan sastra masih berjaya dimuat koran dan majalah sekitar tahun 1970-an hingga 1990-an, sungguh pengarang berlomba menulis bisa termuat di koran dan majalah, teramat susah. Kenapa susah? Selain menulis masih dengan mesin ketik manual, mereka harus masukkan dulu ke amplop dikasih prangko, untuk dikirimkan ke kantor pos. Barangkali tidak begitu susah, jika rumahnya dekat kantor pos, namun tidak bagi pengarang yang tinggal di desa, dan jauh dari kan-tor pos itu. Teramat susah memang! Naskah sudah jadi, dan telah berperangko di amplopnya, tapi belum bisa dikirim, karena jauhnya jarak dari kantor pos. Baru sehari atau dua hari, bahkan seming-gu berikutnya, baru bisa kirim ke kota di kantor pos.

 Itu gambaran kirim naskah karya sastra zaman dulu. Sekarang tinggal ‘klik’ tanpa beran-jak dari rumah saja, terkadang malas membuat karya sastra. Bahkan lebih suka bergunjing di du-nia maya, bicara tanpa makna. Tanpa menulis sastra lagi. Ah… waktu jadi sia-sia.

 Di era zaman internet ini memang hampir semuanya terasa mudah. Kirim surat dan nas-kah karya sastra tinggal ”klik” dari rumah lewat laptop sudah sampai redaksi yang dituju. Begitu mudah, dan sungguh pengarang dimanjakan teknologi internet ini. Tinggal bagaimana kita bisa berkarya menulis sastra berkualitas, menunggu adakah termuat di koran atau majalah atau tidak? Jika tidak, berati naskah karya sastra belum baik. Pengarang harus menulis lagi, dan nge-‘klik’ lagi ke redaksi. Gampang bukan?

**Menulis Sastra**

 Bagi saya menulis sastra dimulai sejak masih di bangku sekolah SMAN Ngawi, 1975. Ketika masih di kelas dua jurusan sosial atau disingkat dengan SOS, yang kemudian bersama kawan lain sekelas, diplesetkan punya kepanjangan Sekolah Orang Santai. Puisi saya pertama dimuat di *Majalah Top* di Jakarta, termasuk puisi mbeling, karena penjaga gawang memang Remy Sylado (23761) itu.

 Lewat pemuatan puisi di majalah itulah, kemudian kawan-kawanku se-angkatan menye-butku dengan julukan penyair. Jika mau mengingat puisi itu sederhana, judulnya *Bendera.*

*B E N D E R A*

 *Merah*

 *Putih*

 *Biru*

 *Hilang paling bawah*

 *Indonesiaku*

 *Ngawi, 1975*

 Bermula dari itulah, saya terus menggeluti untuk terus menulis sastra, khususnya genre puisi. Sebab ketika kuliah di Fakultas Sastra Sebelas Maret Solo (1977-1987), temanku se-kost bernama Wieranta (cerpenis) menyarankan saya untuk terus menulis puisi saja. Padahal saat itu, saya juga menulis cerpen.

 Benar juga yang dikatakan temanku Wieranta, langkah saya dalam penulisan sastra puisi kian tumbuh-kembang ketika kuliah di Fakultas Sastra tersebut, beberapa puisi saya termuat di majalah dan koran Jakarta. Bahkan masuk pula di *Majalah Sastra Horison* (Jakarta) dan *Majalah* *Kebudayaan Basis* (Yogyakarta).

 Lantaran begitu banyaknya puisi saya termuat di berbagai koran dan majalah se-Indonesia: *Bali Post, Surabaya Post, Banjarmasin Post, Sriwajaya Post - Palembang, Singgalang - Padang, Berita Buana, Republika- Jakarta, Kedaulatan Rakyat – Yogya, Suara Merdeka – Semarang, Pikiran Rakyat – Bandung,* serta majalah *Gadis, Kartini, Zaman. Putri dan Putra Indonesia,* dll; maka sang doktor kentrung Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo almarhum, sampai menjuluki saya Presiden Penyair Jawa Timur.

**Menulis Sastra Jawa**

Memang pada awalnya, saya menulis karya sastra puisi dalam bahasa Indonesia, lantas beralih merambah bahasa Jawa. Hal ini tersebab ikut dalam barisan pengurus Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) sejak tahun 1991, lama-lama saya tersentuh/tertarik juga menulis sastra Jawa. Lantas pilihan saya juga hanya guritan/puisinya. Sedangkan guritan pertama yang saya buat tahun 1995, setelah empat tahun berkecimpung di PPSJS. Guritannya berjudul *Tanpa Mripat*.

*TANPA MRIPAT*

*tansaya akeh manungsa*

*ajak-ajak dalan bener*

*tansaya luwih akeh manungsa*

*ngaurip kelangan angger-angger*

*donya wis kebak manungsa keblinger*

*amarga lali marang dalan swarga*

*amarga weruh rajabrana angiler*

*nganti lali numpuk bandha tan kira-kira*

*apa donya wis nyedhaki kiyamat*

*apa aku lan kowe tanpa mripat?*

*Jetis Kulon, 1995*

 Menulis guritan ini, berawal dari persoalan banyak kegiatan pengajian dan tausiyah agama di mana-mana (masjid, majlis taklim, pengajian ahad pagi, dlsb), namun mengapa malah semakin banyak orang salah jalan. Ada banyak orang yang korupsi, laku nekad, berbuat maksiat, dan ngapusi. Lantas terbesit intuisi menulis guritan ini.

 Perjalanan panjang saya menulis sastra Jawa saya kian bertumbuh-kembang ketika nyaman berada di wilayah PPSJS, apa lagi ketika ketuanya Dr. Suharmono Kasijun, M.Pd. Beliau ini pernah jadi Ketua PPSJS sampai tiga kali periode, dan saya selalu ikut mendampingi. Artinya, ikut dalam kepengurusan PPSJS-nya.

 Ketika memasuki periode ketiga kepemimpinan Pak Harmono Kasijun, saya bersama R. Giryadi almarhum, yang memacu kembali gairah penerbitan buku-buku sastra Jawa karya kawan-kawan PPSJS. Jika mau mencatat, ada: *Mlesat Bareng Ukara* (***MBU***, April, 2014), *Gurit Bandha Donya* (***GBD***, September, 2014), dan *Sandhal Jepit Taline Abang* (***SJTA***, September, 2016), serta *Othak-Athik Gathuk* (***OAG***, Agustus, 2018).

 Terakhir melalui sastra Jawa, kembali saya buat ulah dengan menerbitkan kumpulan guritan berjudul “*Guritan Wah*” yang ketiga penulisnya tetap anggota PPSJS pula. Mohon maaf kagem Pak Ketua PPSJS, Suharmono K, ini agak nglancangi karena agak tergesa, agar bisa tampil lagi setelah usai pandemi. Ternyata sastra Jawa tetap berdaya tetap berjaya.

 Bagi saya menulis sastra Jawa itu menarik, di samping kosa-katanya yang banyak dan beragam; terkadang kosa-katanya tak ada padanan dalam bahasa Indonesia. Sehingga saya merasa bahasa Jawa memang teramat kaya kosa kata. Hal lain, banyak orang berasumsi sastra Jawa terpinggirkan, tapi saya tidak mau dikatakan minggir. Tapi tetap ada, hadir, dan lahir.

 Saya orang Jawa, dan bagi mereka yang merasa orang Jawa, mengapa tidak menulis sastra Jawa? Mengapa tidak mau merawat bahasa Jawa? Ayo menulis sastra Jawa!

**Epilog**

Langkah penerbitan buku sastra Jawa yang telah dilakukan PPSJS di atas; membuktikan bahwa sastra itu berupa buku, adalah sudah benar adanya. Sastra Jawa masih ada.

Sementara itu PPSJS tetap buat buku: *Mlesat Bareng Ukara, Gurit Bandha Donya,* dan *Sandhal Jepit Taline Abang* serta *Othak-Athik Gathuk* (***OAG***, Agustus, 2018). Lalu ada anggota PPSJS yang juga terus membukukan karyanya*: Kidung Lingsir Wengi, Guwing* (Suhamono K), *Dalan Sidhatan, Belahan* (Widodo Basuki), *Owah Gingsire Kahanan, Cakra Manggilingan* (Aming Aminoedhin), *Abang Wora-Wari, Ngeluk Duwung Nggelung Gunung* (R. Djoko Prakosa), dan banyak lagi.

Hal ini sekaligus jawaban, yang dikatakan Suparto Brata, bahwa sastra itu buku.

Sastra Jawa terus melangkah, tak ada kata patah-arang meski ada sejuta aral menghadang. Tetap ditulis, tetap dibukukan. Berikut puisi saya soal sastra Jawa yang saya tulis hari ini berjudul *Sastra Jawa*.

*aming aminoedhin*

***SASTRA JAWA***

*Jika terpinggirkan ketengahlah.*

*Jika dilihat sebelah mata, buatlah*

*mata orang terbelalak tak percaya.*

*Sastra Jawa harus tegar setegar*

*karya. Tak mundur, meski zaman*

*telah udzur. Tak terkubur*

*di dunia maya, tapi masih muncul*

*subur di tengah pesaing tiada banding.*

*Ketika banyak orang lupa, sastra*

*Jawa akan melawan. Ketika banyak*

*orang Jawa tinggalkan, sastra Jawa*

*akan sentuh hati mereka. Agar warisan*

*budaya leluhur tak cepat luntur,*

*tak terkubur.*

*Bila harus dipinggirkan, jangan*

*dipikir terpinggirkan. Tapi langkah*

*gelar sastra Jawa, tak perlu goyah.*

*Tetap melangkah bismillah. Sastra*

*Jawa tetap ada, dan berdaya.*

*Kian punya sejuta pesona.*

*Mojokerto, 29/6/2022 (03.13)*

Mengakhiri tulisan pendek ini, izinkan saya mengajak semua orang Jawa, utamanya

para mahasiswa untuk mau menulis sastra Jawa. Ada yang teramat menarik dan terasa apik, bahkan mungkin bisa menggelitik. Banyak kosa kata yang belum terungkap, untuk dijadikan guritan atau tulisan sastra Jawa berupa prosa, bahkan naskah drama. Apa lagi kini tinggal ‘klik’ sampai di meja redaksi. Gampang bukan? Mari menulis sastra Jawa!

 Percayalah bahasa Jawa itu memang beda, dan teramat kaya kosa katanya. Jadi mudah untuk menuliskan karya sastra. Jika bukan kita orang Jawa yang mau menulis, lantas siapa? Sebuah pertanyaan tak perlu jawaban. Tapi tindakan menulis sastra Jawa, apapun bentuknya. Bisa prosa, naskah drama, atau guritan saja. Terserah!

 Ingatlah “*berbekal yakin pasti yakin pasti, berpayung iman suci, berusaha sepenuh ikhlasnya hati, dan berdoa tanpa henti; segala cita, cinta akan menulis sastra Jawa, akan tergapai nanti*.” Percayalah!

*Desaku Canggu, Jetis -Mojokerto, 29/6/2022*

****

BIODATA PENYAIR

**mohammad amir tohar.** lahir di ngawi, 22 desember 1957

nama penanya: **aming aminoedhin**

alumni fakultas sastra, universitas sebelas maretsurakarta, jurusan bahasa dan sastra indonesia (1987) ini,aktif kegiatan teater, dan pernah menyandangpredikat “***aktor terbaik***” festival drama se-jatimtahun 1983 dari **teater persada ngawi**, pimpinan **mh. iskan.** pernah pula diberi predikat sebagai ***presiden penyair jawa timur***, oleh doktor kentrung, ***suripan sadi hutomo***, almarhum. penggagas pentas, serta koordinator ***malam sastra surabaya*** atau **malsasa** sejak tahun 1989 hingga 2017. lantas ***malsabaru***, malam sastra bagi guru se jatim (2011). pernah menjabat **biro sastra dks** (dewan keseniansurabaya); ketua **hp-3-n** (himpunan pengarang, penulis, dan penyair nusantara) jawa timur; koordinator **fass** - **ppia** surabaya (forum apresiasi sastra surabaya - perhimpinan persahabatan indonesia-amerika); ketua tiga **ppsjs** (paguyuban pengarang sastra jawa surabaya); ketua **fsbs** (forum sastra bersama surabaya).

**tampil baca puisi** di ***temu penyair jawa tengah*** di ***semarang*** (1983); ***temu penyair indonesia*** dewan kesenian jakarta di ***taman ismail marzuki jakarta*** (1987); safari baca puisi bersama roesdi-zaki dan pudwianto arisanto ke ***surabaya, malang, semarang, dan yogyakarta*** (1987-1990-an); pesta puisi se indonesia di ***taman budaya solo*** (1990-an); baca puisi “***bosnia kita”*** bersama budi darma, dan penyair jakarta (sutardji calzoum bachri, hamid jabbar, dll.) di ***go skate surabaya indah*** (1992); ***festival puisi indonesia*** di ***ppia surabaya*** (1980-1990-an); baca puisi ‘***duka atjeh duka bersama’*** penyair jatim di ***tamanbudaya surabaya*** (2004); pertemuan ***sastrawan nusantara XII di singapura*** (2003);

tampil baca puisi di berbagai kota: surabaya, malang, lamongan, ngawi, solo, jakarta, bandung, dan yogyakarta. bahkan terakhir baca puisi di “tembi rumah budaya” yogyakarta. bersama **ppsjs** (paguyuban pengarang sastra jawa surabaya) pernah menggarap *ludruk guritan* dan *ludruk puisi*, dan tampil di *tembi rumah budaya* yogya. penontonnya ikut bergelak-tawa, dan menyambut gembira-ria atas tontonan ini.

aming, mendapatkan penghargaan seni dari gubernur jawa timur, bidang sastra (2011).

kumpulan puisinya sendiri: ***mataku mata ikan, kereta puisi, embong malang, dan surabaya musim kemarau* (***puisi bahasa indonesia***), *tanpa mripat, owah gingsire kahanan dan cakra manggilingan (geguritan, puisi berbahasa jawa)*,** sekarang masih ketua fsbs (forum sastra bersama surabaya), dan pernah bekerja di balai bahasa surabaya, yang berlokasi di sidoarjo. alamat rumah: puri mojobaru az-23 canggu, kecamatan jetis – mojokerto 61352.

1. Materi dialog sastra *Ngaji Sastra Jawa*, di Graha Saraswati STKIP PGRI Ponorogo, 2 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-1)